

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Anak Prasekolah

a. Definisi

Anak prasekolah adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun di mana terjadi pertumbuhan dan perkembangan prasekolah, sedangkan definisi anak prasekolah menurut Izzaty (2017) adalah anak yang memiliki rentan umur 4-6 tahun.¹² Pernyataan lain mengatakan anak usia prasekolah merupakan anak yang memiliki rentan usia 3-6 tahun, pada usia ini anak senang berimajinasi dan percaya bahwa mereka hebat dan memiliki kekuatan. Pada usia prasekolah, anak membangun kontrol sistem tubuh seperti kemampuan ke toilet, berpakaian, dan makan sendiri.¹⁴ Menurut Montessori dalam (Noorlaila, 2020), bahwa anak yang berusia 3-6 tahun dapat diajarkan menulis, membaca, dan belajar mengetik. Usia prasekolah merupakan kehidupan tahun – tahun awal yang kreatif dan produktif bagi anak – anak.¹⁵

b. Ciri – ciri Anak Prasekolah

Ciri-ciri anak prasekolah yang biasanya masih duduk di bangku Taman Kanak-kanak atau TK meliputi beberapa aspek seperti, aspek fisik, emosional, sosial, dan kognitif anak.¹⁶ Ciri fisik anak prasekolah yaitu dalam penampilan maupun gerak gerik pada umumnya sangat aktif, mereka telah memiliki kuasa (*control*) terhadap tubuhnya sendiri.¹

Ciri emosional anak prasekolah yaitu cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan oleh anak pada usia tersebut, dan iri hati sering terjadi. Ciri sosial anak prasekolah biasanya bersosialisasi dengan orang disekitarnya. Umumnya anak pada tahap ini memiliki satu atau dua sahabat, kadang dapat berganti, mereka mau bermain dengan teman. Ciri kognitif anak prasekolah ini ialah tampil dalam Bahasa. Sebagian besar mereka senang berbicara, khususnya dalam kelompoknya. Sebaiknya anak diberi kesempatan untuk bicara. Sebagian mereka perlu dilatih untuk menjadi pendengar yang baik.¹⁷

2. Kemandirian Anak

a. Definisi kemandirian anak

Kemandirian merupakan salah satu sikap yang harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin. Dengan terbentuknya sikap mandiri pada anak akan mencegah anak untuk ketergantungan terhadap orang lain, serta akan menumbuhkan keberanian anak untuk terus mempelajari pengetahuan – pengetahuan baru dengan selalu didampingi oleh orang tua.¹ Kemandirian merupakan sikap atau karakteristik dari kepribadian yang sehat (*healthy personality*). Sikap mandiri seseorang akan tercermin dari bagaimana cara berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri, serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya (Susanto, 2018).¹

Kemandirian sendiri merupakan sebuah kemampuan untuk mengambil sebuah pilihan serta berani menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian akan terlihat pada anak apabila anak tersebut menggunakan pikirannya sendiri untuk mengambil sebuah keputusan dan memilih perlengkapan yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, hingga memutuskan hal-hal yang cenderung lebih rumit, dan menyertakan konsekuensi yang lebih serius. Tumbuhnya sikap kemandirian pada anak akan bersamaan dengan munculnya rasa khawatir yang berbagai bentuk serta intensitasnya yang berbeda-beda. Rasa takut yang masih dalam batas wajar akan berfungsi sebagai emosi perlindungan (*protective emotion*) bagi anak, yang memungkinkan mereka kapan harus mendapatkan perlindungan dari orang tua.¹

b. Aspek kemandirian anak

Kemandirian anak prasekolah terdiri dari beberapa aspek yaitu kemampuan anak untuk mengatur emosi dan tidak menggantungkan emosinya terhadap orang tua mereka, ekonomi yang ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk mengatur kebutuhan ekonomi, intelektual yang ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk menghadapi masalah yang dihadapinya, dan yang terakhir yaitu sosial yang ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk melakukan interaksi dengan orang sekitar.¹⁷

Terdapat tiga aspek kemandirian anak yang dibagi menjadi tiga aspek yaitu:⁶

- 1) Mandiri emosi yaitu berkaitan dengan bagaimana cara anak mengendalikan emosionalnya dalam berinteraksi dengan orang lain, seperti mau ditinggal orang tua saat belajar, berani tampil di depan teman temannya, serta mampu mengendalikan emosi.
- 2) Mandiri bertindak yaitu aspek kemandirian ini sangat berkaitan dengan perkembangan fisik yang dialami oleh anak. Mandiri bertindak juga mempengaruhi cara anak memutuskan untuk melakukan tindakan yang diambilnya serta mampu untuk mempertanggungjawabkan tindakan tersebut. Bentuk dari mandiri bertindak yang sering kita temui pada anak yaitu mau bermain Bersama teman – temannya, mampu menyelesaikan tugas sendiri, dan mampu membereskan alat main setelah digunakan.
- 3) Mandiri berfikir atau kemandirian intelektual yaitu berkaitan dengan cara anak mengatasi suatu masalah dengan mempertimbangkan nilai dan norma yang berlaku di lingkungannya. Bentuk kemandirian intelektual yang bias akita temukan pada anak yaitu mampu memecahkan masalahnya sendiri (dalam mengerjakan tugas), mampu mengenali barang miliknya, dan mengerti mana perilaku baik dan buruk.

c. Ciri-ciri kemandirian anak

Adapun ciri kemandirian anak adalah memiliki kecenderungan serta kemampuannya untuk memecahkan masalah dibandingkan dengan kekhawatirannya disaat menghadapi masalah. Anak yang memiliki kemandirian tidak akan merasa takut ketika mengambil sebuah resiko karena sudah mempertimbangkan hasil sebelum mereka mulai bertindak. Anak yang mandiri akan mempercayai hasil penilaiannya sendiri, sehingga ia tidak akan berusaha untuk bertanya atau mencari bantuan orang lain. Anak yang mandiri akan memiliki kendali yang lebih besar atas kehidupan mereka. Berdasarkan pernyataan Covey (1997) menegaskan bahwa kemandirian memiliki ciri – ciri, yaitu yang pertama secara fisik mampu bekerja sendiri, ke dua secara mental dapat berfikir sendiri, ke tiga secara kreatif mampu mengekspresikan gagasannya dengan cara yang mudah dipahami, dan ke empat secara emosional kegiatan yang dilakukannya dipertanggungjawabkan sendiri.⁴ Ada beberapa ciri – ciri kemandirian, antara lain:¹

1) Kepercayaan pada diri sendiri

Rasa percaya diri yang tumbuh pada anak seringkali ditempatkan sebagai ciri pertama dari kemandirian anak. Oleh karena itu, rasa percaya diri ini memegang peran penting bagi setiap orang, termasuk anak – anak. Dalam bersikap dan bertinkah laku disaat mereka melakukan aktivitas setiap harinya. Anak yang memiliki rasa percaya diri cenderung akan lebih berani untuk melakukan

sesuatu, menentukan pilihan yang sesuai dengan keinginannya, serta bertanggung jawab atas konsekuensi yang mengikutinya. Kepercayaan diri sangat berkaitan dengan kemandirian anak. Dalam beberapa kasus tertentu, anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dapat menutupi kekurangan atau kebodohan yang melekat pada dirinya. Oleh sebab itu, rasa percaya diri sangat perlu untuk ditanamkan sejak dini pada anak.

2) Motivasi instrinsik yang tinggi

Motivasi instrinsik merupakan suatu dorongan yang timbul dalam diri untuk melakukan sesuatu. Kekuatan yang kuat yang berasal dari dalam diri akan mampu untuk menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Contoh motivasi instrinsik yang dimiliki oleh seseorang adalah rasa keingintahuan. Dengan adanya rasa ingin tahu yang mendalam akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu untuk memperoleh apa yang dicita-citakannya.⁶

3) Mampu dan berani menentukan pilihan sendiri

Anak yang memiliki sikap mandiri akan lebih berani untuk menentukan pilihannya sendiri. Contohnya, dalam memilih alat bermain atau alat belajar yang ingin digunakannya.

4) Kreatif dan inovatif

Salah satu ciri kemandirian anak yaitu anak yang kreatif dan inovatif, seperti saat hendak melakukan sesuatu sesuai kehendak mereka sendiri tanpa suruhan orang lain, dan tidak bergantung pada orang

lain dalam melakukan sesuatu, selalu menyukai hal – hal baru dan selalu ingin mencoba hal baru yang ditemuinya.

- 5) Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya

Ketika mengambil sebuah keputusan atau pilihan tertentu akan ada konsekuensi yang mengikutinya. Anak yang memiliki sikap mandiri akan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya apapun yang terjadi, tetapi tentu saja masih merupakan tanggung jawab yang wajar bagi anak Taman Kanak – Kanak. Misalnya, tidak menangis Ketika ia salah mengambil alat bermain, dan senang menggantinya dengan alat bermain yang lain.

- 6) Menyesuaikan diri dengan lingkungannya

Lingkungan sekolah (Taman Kanak- Kanak) merupakan lingkungan baru bagi anak – anak. Oleh sebab itu sering dijumpai anak – anak yang menangis saat pertama kali masuk sekolah, hal itu disebabkan karena mereka masih merasa asing dengan lingkungan sekolah, tidak sedikit pula anak – anak yang ingin ditunggu oleh orang tua mereka saat melakukan kegiatan di sekolah. Namun, bagi anak yang memiliki sikap mandiri akan dengan mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

- 7) Tidak ketergantungan pada orang lain

Anak yang mandiri akan lebih senang untuk melakukan sesuatu sendiri, tidak selalu bergantung kepada orang lain dan tahu kapan ia

harus meminta bantuan orang lain. Jika anak sudah berusaha untuk melakukan sesuatu, akan tetapi mereka masih tidak mampu untuk melakukannya maka mereka akan meminta bantuan kepada orang lain. Contohnya, mengambil alat bermain di tempat yang tidak bisa dijangkau oleh anak.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak menurut Hasan Bashri dibagi menjadi dua yaitu, yang pertama faktor internal berasal dari dalam diri individu dan yang kedua faktor eksternal yaitu yang berasal dari luar individu. Faktor internal sendiri terbagi menjadi dua kondisi yaitu kondisi fisiologis dan juga psikologis. Adapun penjelasan dari kedua faktor tersebut, yaitu faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:¹⁸

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan segala sebab yang berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri. Faktor internal terdiri dari dua faktor, yaitu:

a) Jenis kelamin

Secara fisik anak laki-laki cenderung lebih aktif jika dibandingkan dengan dengan anak perempuan dalam perkembangan kemandiriannya.

b) Intelegasi

Seseorang yang memiliki intelegasi atau kecerdasan yang tinggi akan lebih tanggap dalam memahami segala sesuatu yang

membutuhkan kemampuan berfikir, sehingga orang yang memiliki intelegasi tinggi akan lebih cepat membuat keputusan untuk bertindak, sembari menganalisis resiko – resiko yang akan terjadi.

2) Faktor Eksternal

Faktor yang juga mempengaruhi sikap kemandirian pada anak yaitu faktor eksternal, Adapun penjelasannya sebagai berikut :

a) Pola Asuh Orang tua dalam Keluarga

Peran orang tua dan cara pengasuhan yang diberikan pada anaknya akan mempengaruhi pembentukan karakter kemandirian pada anaknya. Orang tua yang terlalu keras terhadap anaknya, atau orang tua yang memberikan toleransi yang berlebihan dan juga pemeliharaan yang berlebihan pada anaknya akan menghambat pencapaian kemandirian anak tersebut.

b) Lingkungan

Lingkungan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya sikap kemandirian anak. Lingkungan yang baik akan mendorong tercapainya kemandirian. Keluarga menjadi lingkungan yang paling berperan dalam hal ini.

c) Sosial budaya

Faktor sosial budaya merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian anak, terutama dalam hal nilai dan

kebiasaan hidup yang akan membentuk perkembangan termasuk kemandirian pada anak. Terutama di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam latar belakang sosial dan budaya.

3. Pola Asuh Orang Tua

a. Definisi

Pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu pola dan asuh. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia pola adalah model, sistem, atau cara kerja, sedangkan asuh adalah menjaga, merawat, membimbing, mendidik, membantu dan lain lain. Secara epistemologis kata pola dapat juga diartikan sebagai cara kerja, sedangkan kata asuh memiliki beberapa arti yaitu menjaga, merawat, membantu, mendidik serta membimbing, dan juga melatih anak untuk mencapai kemandirian.¹ Sedangkan arti orang tua sendiri menurut Ruli (2020), yaitu orang tua merupakan komponen keluarga yang terdiri dari ibu dan ayah, yang merupakan hasil dari ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Oleh karena itu, pola asuh orang tua memiliki makna sebagai langkah terbaik yang diambil oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai bentuk dari tanggung jawab mereka. Cara orang tua membesarkan anak di dalam keluarga merupakan hal terpenting dalam membentuk kepribadian anak. Dengan pola asuh ini orang tua dapat mendidik, membimbing, mengarahkan dan memantau sikap anak-anaknya agar tidak melakukan hal-hal negatif.¹²

b. Jenis-jenis pola asuh

Dalam membimbing dan mendidik anaknya, orang tua memiliki cara atau pola asuh tersendiri yang memungkinkan perbedaan pola asuh antar keluarga yang satu dengan yang lainnya. Adapun jenis pola asuh yang disebutkan oleh Baumrind (1967), jenis pola asuh dibagi menjadi tiga yaitu: ¹²

1) Pola Asuh Otoriter (*authoritarian parenting*)

Pola asuh otoriter ini merupakan tipe pola asuh yang cenderung memberi hukuman serta menuntut anak. Tipe pola asuh orang tua seperti ini akan secara otoriter memperlakukan anaknya untuk mengikuti perintah mereka. Pola asuh otoriter ini hanya memberikan komunikasi satu arah melalui perilaku orang tua yang selalu memberi larangan dan hukuman terhadap anak. Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter menurut Hapsari (2022), orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter akan membuat peraturan yang ketat untuk anak, tidak mau mendengarkan ataupun menerima masukan dari anak, sering memberikan hukuman yang keras, tidak ada ikatan emosional dengan anak, tidak memberikan kepercayaan untuk anak, serta menuntut dan sering merendahkan anak.¹⁹

2) Pola Asuh Demokratif (*authoritative parenting*)

Pola asuh otoritatif juga sering dikenal dengan istilah pola asuh demokratis. Dalam pola asuh otoritatif ini orang tua memberikan kebebasan terhadap anak namun masih dalam batas yang normatif.²⁰

Pola asuh yang diberikan dengan pola otoritatif ini bersifat positif dan akan mendorong anak menjadi mandiri, karena orang tua akan memberikan kebebasan untuk memilih dan melakukan tindakan, pendekatan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak juga bersifat positif dan hangat. Pola komunikasi yang diberikan juga terjadi dua arah dengan orang tua yang bersifat mendukung serta mengasuh anak. Anak-anak yang diasuh oleh orang tua dengan menggunakan gaya otoritatif ini akan terlihat lebih dewasa, mandiri dan ceria. Anak-anak dengan pola asuh otoritatif ini juga akan mampu mengendalikan diri secara emosional, berorientasi, dan mampu mengatasi stresnya dengan baik.

3) Pola Asuh Permisif (*permissive parenting*)

Orang tua yang menerapkan pola asuh seperti ini cenderung tidak ikut berperan dalam kehidupan anak. Orang tua dengan pola asuh permisif ini akan memberikan kebebasan untuk memilih dan melakukan apapun tanpa adanya pengawasan dari orang tua. Anak yang diasuh dengan pola permisif ini cenderung akan melakukan pelanggaran-pelanggaran karena tidak mampu mengendalikan perilakunya, tidak dewasa, memiliki harga diri rendah, dan sering terasingkan dalam keluarga. Akan tetapi pola asuh permisif ini kerap disukai oleh anak, karena orang tua yang memberikan kebebasan, tidak menegur atau memperingatkan anak, dan memberi sedikit bimbingan sehingga anak akan merasa bebas melakukan apa yang

mereka inginkan tanpa perlu mengkhawatirkan konsekuensi atas perilaku yang mereka lakukan.⁸

c. Faktor–faktor yang mempengaruhi pola asuh

Berdasarkan pernyataan Hurlock (1997), mengatakan bahwa setiap orang tua dalam proses mendidik dan mengasuh anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor–faktor yang mempengaruhi di antaranya adalah sebagai berikut:¹

1) Pendidikan Orang Tua

Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh atau sikap orang tua terhadap anaknya. Orang tua yang memiliki tingkat Pendidikan rendah cenderung memperlakukan anaknya dengan pola asuh otoriter, karena orang tua mempunyai pengetahuan atau pemahaman yang terbatas terhadap kebutuhan dan perkembangan anak.¹⁴ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Adawiah (2017), mengatakan bahwa dalam mengasuh anak, orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan cenderung memilih untuk menerapkan pola asuh demokratis dan menjadi lebih siap karena mempunyai cara pandang yang lebih luas. Peneliti menyimpulkan ada perbedaan penerapan pola asuh yang disebabkan oleh tingkat Pendidikan orang tua. Tingkat Pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola asuh yang diterapkan kepada anak. Dalam hal ini, perbedaan persepsi atau

sudut pandang serta pengalaman orang tua sendiri mungkin menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh.⁴

2) Usia Orang Tua

Usia orang tua dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penerapan pola asuh orang tua. Orang tua muda memahmai dan mengikuti perkembangan teknologi saat ini serta mengetahui bahwa perilaku demokratis merupakan pola asuh yang cocok untuk diterapkan untuk anak.¹² Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Adawiah (2017), mengatakan bahwa orang tua yang lebih miuda cenderung memilih pola asuh demokratis dan permisif dibandingkan orang tua yang lebih tua. Selain itu, tidak jarang orang tua mengikuti keinginan anaknya agar tenang dan tidak kesulitan. Berdasarkan informasi tersebut, peneliti berpendapat bahwa perbedaan usia antar orang tua dapat mempengaruhi penerapan pola asuh. Baik orang tua yang lebih muda ataupun yang lebih tua cenderung mengikuti perkembangan saat ini, sehingga Sebagian besar orang tua memilih untuk menerapkan pola asuh demokratis dan permisif yang lebih disukai oleh anak-anak. Sehingga tingkat kematangan usia dapa mempengaruhi penerapan pola asuh.

3) Lingkungan

Berdasarkan pernyataan Bamruind (1999), pola asuh orang tua dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat tinggal sebuah keluarga. Contohnya, orang tua dari suatu keluarga yang berada di

kota besar cenderung akan memberikan perhatian lebih terhadap anaknya karena orang tua merasakan kekhawatiran yang tinggi atas lingkungan yang ada di kota-kota besar. Macam-macam jenis pergaulan yang berada di sekolah membuat orang tua lebih mengontrol dan memberikan pengawasan kepada anak. Berbeda halnya dengan orang tua yang berada di pedesaan, orang tua biasanya tidak terlalu khawatir jika anak mereka melakukan hal atau berpergian sendiri.¹

4) Jumlah Anak

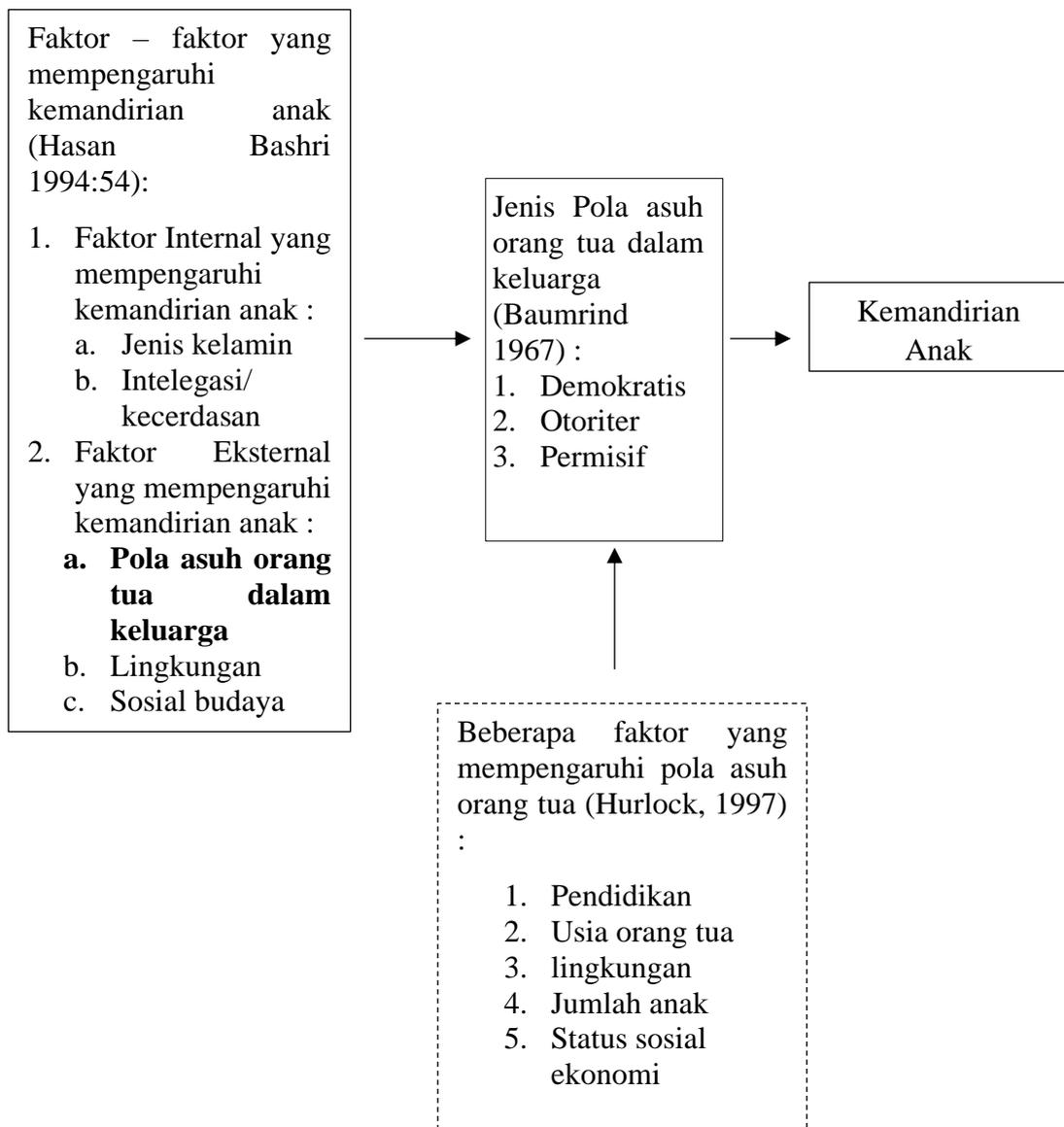
Jika dalam sebuah keluarga memiliki jumlah anak yang lebih banyak, orang tua cenderung tidak memberikan pola asuh secara optimal kepada anaknya. Perhatian dan waktu orang tua akan terbagi kepada masing-masing anak sehingga penerapan pola asuh tidak dapat maksimal untuk didapatkan oleh anak.¹ Jika dalam suatu keluarga kecil memiliki jumlah anak 1 sampai 3 anak, maka waktu yang diberikan untuk anak akan semakin bertambah. Dengan bertambahnya jumlah anak maka waktu serta perhatian yang diberikan untuk masing-masing anak tidak maksimal, maka hal ini akan mempengaruhi perbedaan penerapan pola asuh pada setiap anak.

5) Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi suatu keluarga dapat mempengaruhi pola asuh orang tua. Keluarga dengan kondisi ekonomi yang memadai, dengan

fasilitas, kesempatan, dan lingkungan fisik yang baik akan cenderung mengarahkan orang tua untuk menerapkan pengasuhan pada perlakuan tertentu yang dianggap baik oleh mereka. Sedangkan keluarga dengan status sosial ekonomi yang lebih rendah cenderung akan berperilaku memaksa dan kurang toleran terhadap anaknya.¹ Anak dengan orang tua yang berasal dari kalangan atas akan terpenuhi segala kebutuhannya serta keinginannya, sehingga tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan sifat manja pada anak

B. Kerangka Teori



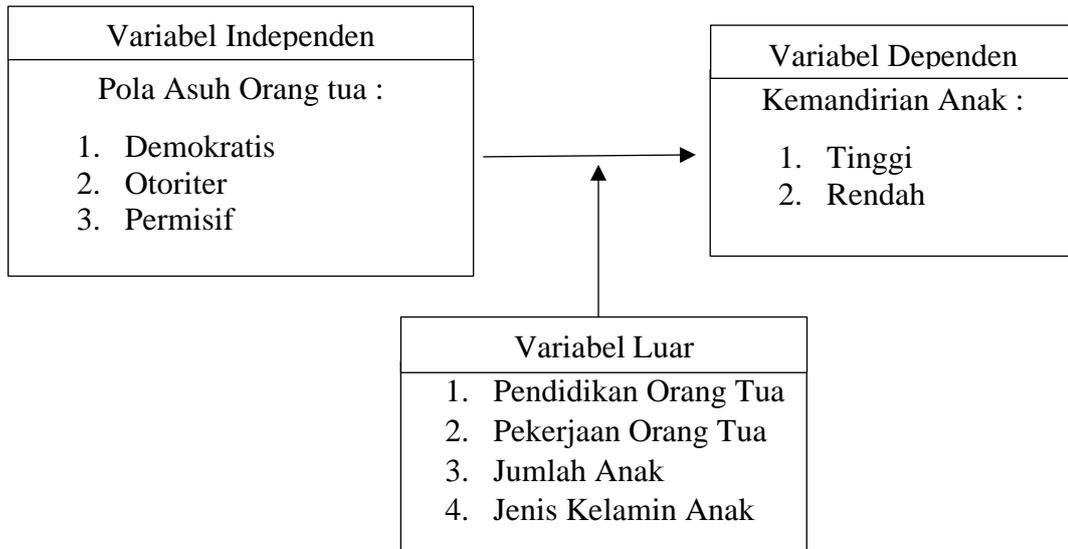
Gambar 1 Kerangka Teori Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Anak ²¹

Keterangan :

: Diteliti

: Tidak diteliti

C. Kerangka Konsep



Gambar 2 Kerangka konsep penelitian

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konsep penelitian maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H₁: Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak di TK Negeri 1 Sleman tahun 2024.